

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi adalah suatu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikator dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikator (Hariyanto, 2021). Seperti yang sudah diketahui secara luas bahwasanya manusia itu makhluk sosial bukan makhluk individual yang memiliki kebutuhan untuk saling berkomunikasi. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang banyak(khalayak). Komunikasi massa merupakan produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa seperti media cetak dan media elektronik (Sugiyono, 2018).

Film menjadi cerminan realitas yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Cerita-cerita yang diangkat di layar lebar, baik di televisi, bioskop, maupun perangkat digital lainnya, merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, dari budaya, tradisi, hingga isu-isu sosial yang aktual (Laowo & Nugroho, 2017). Budaya merupakan bagaimana orang hidup, dimulai dengan

bagaimana mereka merasakan, berpikir, percaya serta melalui semua yang diatur pada budaya. Seperti ketika menjalani aktivitas sehari-hari, mulai dari kebiasaan makan, cara berinteraksi antar sesama, perilaku sosial, dan teknologi yang didasarkan pada budaya mereka (Audria & M. Syam, 2019).

Kata budaya merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yaitu wujud jamak bahasa sanksekerta “buddhayah”. dan dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan atas pikiran individu. Budaya disebut “culture” dalam bahasa inggris yang bermula dari “colere” artinya mengolah atau mengajarkan. Kata culture sering diterjemahkan kedalam bahasa indonesia sebagai kultur (Fajri, 2016). Individualitas budaya menyerap ide, kualitas, konvensi, dan perilaku sosial mereka dan mengidentifikasi dengan budaya itu sebagai komponen dari konsep diri mereka (Puspasari et al., 2020). Identitas budaya dikembangkan oleh sistem budaya seperti mempelajari serta menerima tradisi budaya, bahasa, agama, warisan, hereditas, estetika, sikap, dan struktur sosial. Terdapat tujuh unsur sistem kebudayaan menurut “Kluckhon” yang di sebut kultural universal, di antaranya yaitu sistem bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan hidup serta teknologi, religi, pekerjaan, dan keindahan (Fajri, 2016).

Sistem evaluasi kebudayaan atau juga dikenal sebagai sistem kebudayaan adalah kumpulan gagasan abstrak yang ada dalam pemikiran sebagian besar anggota masyarakat. Sistem evaluasi kebudayaan merupakan komponen dari kebudayaan yang mengarahkan dan mendorong tindakan manusia (Hisyam, 2020). Budaya dalam film direpresentasikan dalam bentuk potongan-potongan gambar yang disusun menjadi satu sehingga terlihat

bergerak. proses produksi sebuah film, latar belakang budaya seringkali di visualisasikan dari sudut pandang pembuat film tersebut. Film berperan dalam proses pengembangan budaya, film berperan dalam mengenalkan 2 sejarah serta budaya lokal yang ada pada suatu wilayah. Gambar yang ditampilkan dalam film, bisa menjadi alat untuk membagikan informasi tentang budaya yang dapat dipelajari oleh masyarakat (Dwidanti, 2022).

Avatar: The Way of Water. Film ini merupakan lanjutan dari film avatar yang di rilis pada desember 2009. Seri film Avatar memiliki lima sekuel, film pertama yaitu berjudul “Avatar” yang tayang pada tahun 2009. Budaya Suku Omaticaya pada sekuel pertama ini terinspirasi budaya suku asli Amerika dan budaya Polinesia yang memiliki hubungan erat dengan alam. Sekuel kedua dari film Avatar yaitu Avatar: The Way of Water yang tayang pada 2022. Sekuel kedua ini menampilkan Suku Metkayina dengan budaya yang sangat berbeda dengan suku Omaticaya pada sekuel pertama. Dalam wawancaranya dengan National Geographic, James Cameron mengungkapkan bahwa mereka melakukan riset mendalam tentang budaya maritim di dunia salah satunya adalah suku laut yang ada di Indonesia dalam proses pengembangan karakter Metkayina. Sekuel ketiga film Avatar telah memasuki tahap pasca produksi dan direncanakan akan tayang perdana pada tahun 2025. Sekuel ketiga ini akan menceritakan tentang suku api yang tinggal di wilayah vulkanik planet pandora. Pengembangan cerita masih terus dilakukan pada sekuel keempat dan kelima seri film Avatar.

Avatar: The Way of Water menceritakan keadaan planet pandora yang damai setelah berhasil memukul mundur invansi RDA (Resources Development Administration) pada 16 tahun lalu. Jake menjadi pemimpin suku omatikaya dan memiliki keluarga bersama neytri. Tetapi kehidupan damai di pandora kembali terusik dengan kedatangan umat manusia yang dipimpin oleh kloningan kolonel miles quaritch yang berada dibawah perintah Resources Development Administration (RDA). Merasakan ancam dan bahaya yang akan terus dirasakan keluarganya, jake memutuskan untuk meninggalkan suku omatikaya demi keamanan keluarga dan suku omatikaya. Jake dan keluargannya mengasingkan diri ke pesisir timur pandora, tempat Suku Metkayina tinggal. Budaya mereka yang selalu memanfaatkan laut sebagai habitat mereka dalam beraktivitas, menjadikan mereka disubt sebagai orang terumbu karang. Julukan tersebut sama dengan Suku Bajo yang merupakan orang laut atau manusia laut.

Sejak zaman dahulu Suku Bajo sudah dikenal dengan sebutan suku laut, mereka hidup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Suku Bajo hidup dengan cara berpindah-pindah di atas laut dengan menggunakan perahu-perahu tradisional mereka. Sebagai suku laut yang kehidupannya berpindah-pindah menyebabkan Suku Bajo hidup di sebagian wilayah asia tenggara, serta wilayah perairan nusantara (Salipu et al., 2022). Nasaruddin mengemukakan bahwa penduduk Bajo mulanya hidup di atas bido atau perahu khas daerah bajo, penduduk bajo hidup nomaden atau bermigrasi secara berkelompok mengikuti daerah tujuan penangkapan ikan. Semua kegiatan aktivitas mereka dilakukan di

atas perahu dari sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayat. Sama seperti masyarakat Suku Bajo di Indonesia, mereka hidup disekitar area pesisir pantai dan di atas laut. Suku Bajo beranggapan bahwa menempatkan Suku Bajo ke darat, sama saja dengan meletakkan kura-kura di daratan (pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare) (Montilalu, 2019).

Secara kultur orang Bajo masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut serta memiliki pengetahuan dan keterampilan menangkap ikan dilautan. Laut dan orang bajo merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kultur orang Bajo. Karena itu, ada dua konsep utama yang dikemukakan oleh solaeman mamar yaitu ; (1) laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki berbagai fungsi. Laut bagi orang Bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya, (2) orang Bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya dilaut tau pesisir pantai Sebagai komonitas masyarakat Bajo juga memiliki struktur sosial tersendiri yang menyebabkan mereka mempunyai budaya, bahasa dan adat istiadat tersendiri. Sama halnya dengan masyarakat lain, masyarakat Bajo juga memiliki masalah dalam kehidupannya, bahkan cenderung kompleks. Mulai dari kemiskinan yang membelenggu, tingkat pendidikan yang rendah, pola kehidupan yang hanya bergantung pada laut, tertinggal baik dalam pembangunan maupun mental, eksploitasi hasil laut yang semua itu yang menyebabkan mereka terkadang tidak ikut berpartisipasi dalam pembangunan (Zulfadillah, dkk., 2022). Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan

teknologi yang pesat, berbagai kebudayaan dan tradisi dibuat dalam film sehingga tidak heran banyak film yang diadopsi dari kehidupan masyarakat.

Saat ini masyarakat Suku Bajo lebih banyak mendirikan pemukiman mereka di tepi pantai dan gugusan karang. Meskipun begitu, masih banyak orang bajo yang tetap mendirikan rumah di atas laut, hal tersebut menunjukkan bagaimana kehidupan mereka yang sangat erat dengan laut. Masyarakat Suku Bajo adalah salah sat suku yang menghargai lingkungan, khususnya laut. Mereka menganggap laut sebagai sesuatu yang berharga yang harus dilindungi. Masyarakat Suku Bajo beranggapan bahwa merawat dan menjaga kelestarian laut serta 4 isinya, maka laut akan menjamin kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat Suku Bajo termasuk dalam ruang linkup budaya bahari, kehidupan mereka selalu dipaksa untuk mengikuti dinamika kawasan pesisir yang tiap hari selalu berubah seperti arus laut, naik turunnya permukaan air, ombak, angin, suhu serta perubahan ketinggian permukaan air laut. Situasi wilayah pesisir yang terus berubah tersebut memaksa masyarakat Suku Bajo untuk mendirikan pemukiman di wilayah daratan Tetapi meskipun memiliki rumah di darat, masyarakat Suku Bajo tetap melakukan aktivitas di laut (Salipu et al., 2022). Hal tersebut sama halnya pada masyarakat Suku Bajo Desa Rayuan Kelapa yang terletak di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Film Avatar: The Way of Water merupakan salah satu film dari James Cameron yang sangat populer dan menjadi salah satu dari sepuluh film terbaik pada tahun 2022 serta menjadi film dengan pendapatan tertinggi sepanjang

masa. Adanya pernyataan dalam wawancara James Cameron bersama National Geographic, bahwa penciptaan karakter Suku Metkayina dalam film Avatar: The Way of Water terinspirasi dari suku laut di indonesia yaitu Suku Bajo yang kehidupannya selalu berdampingan dengan laut. Hubungan antara Suku Metkayina dan Suku Bajo menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Suku Bajo yang memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri di representasikan dalam konteks dunia fiksi ilmiah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kesamaan budaya Suku Metkayina dan Suku Bajo dalam film ini menjadikannya menarik untuk diteliti. Karenanya, penelitian ini akan fokus pada representasi budaya masyarakat Suku Bajo yang ada di dalam film Avatar: The Way of Water yang akan di Analisis menggunakan metode Semiotika dari Barthes. maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana representasi budaya masyarakat Suku Bajo dalam film Avatar: The Way of Water?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan penjelasan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Suku Bajo direpresentasikan dalam film Avatar: The Way of Water melalui penggunaan metode semiotika Roland Barthes, teori representasi, dan budaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan,

sedangkan kegunaaan praktis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak yang memerlukannya.

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini memperkaya teori tentang bagaimana budaya-budaya lokal, seperti Suku Bajo, direpresentasikan dalam media populer. Ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori representasi budaya, khususnya yang terkait dengan kebudayaan maritim dan berburu makanan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman publik, baik di tingkat nasional maupun internasional, mengenai budaya dan tradisi masyarakat Suku Bajo, terutama dalam konteks berburu makanan di lingkungan maritim. Hal ini dapat mendorong pelestarian budaya serta penghargaan terhadap keanekaragaman budaya.

### 1.5 kerangka berpikir

Menurut Sugiyono (2019), kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah alur penelitian karena telah mencakup penelitian itu.

Suku Bajo merupakan warga masyarakat yang tempat tinggal atau seluruh aktivitasnya berada di laut. Suku Bajo mempunyai keunikan yaitu bisa menyelam di laut cukup lama tanpa bantuan alat pernapasan. Salah satu film

yang berjudul Avatar: The Way Of Water dibuat karena terinspirasi dari suku Bajo. Sutradara film, James Cameron, mengakui sendiri bahwa suku Metkayina dalam film tersebut terinspirasi dari suku Bajo Indonesia yang hidup di rumah panggung dan mampu menyelam dengan kurun waktu lama di dalam air. Penjelasan lebih lanjut disajikan dalam gambar dibawah ini.

Gambar 1.1 Kerangka berpikir

